

**BOUNDING ATTACHMENT DAN POSTPARTUM BLUES PADA PASIEN PASCA
OPERASI SECTIO CAESAREA****Anita¹, Anggita Febriany², El Rahmayati³**^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

Email Korespondensi: anitabustami@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 27 Februari 2024

Diterima: 22 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.17859>**ABSTRACT**

The prevalence of postpartum blues is 3-8% with 50% occurring in the productive age group 20-50 years. Postpartum blues cases are 26-85% in Asia, in Indonesia it will be 70-80% in 2020. Objective: to determine the relationship between bounding attachment and the incidence of postpartum blues in patients after caesarean section surgery at RSIA AMC Metro City. Method: Quantitative research type, cross sectional method. Sample of 75 respondents, purposive sampling technique, data collection tool, Edinburgh Postnatal Depression Scale questionnaire & bounding attachment observation. Chi Square test analysis. Results: Post partum mothers who did not do good bonding attachment experienced post partum blues as many as 37 (88.1%), mothers who did good bonding attachment experienced postpartum blues as many as 3 respondents (9.1%). The results of the chi square test obtained a p-value = 0.000, so it was found that bounding attachment had a significant relationship with the incidence of postpartum blues in patients after caesarean section surgery. OR = 74,000, meaning that mothers who are not good at bonding attachment have a 74 has risk of experiencing postpartum blues. Conclusion: There is a relationship between postpartum SC mother's bounding attachment and the occurrence of postpartum blues. Post partum SC mothers are expected to strengthen their affection by increasing interactions with their babies such as Direct Breastfeeding, touch, eye contact and active communication with their babies.

Keywords: *Sectio Caesarea, Postpartum Blues, Bounding Attachment***ABSTRAK**

Prevalensi postpartum blues 3-8% dengan 50% terjadi pada usia produktif 20-50 tahun (WHO, 2021). Kasus postpartum blues 26-85% di Asia, di Indonesia menjadi 70-80% tahun 2020 (Annisa, 2022). Tujuan: untuk mengetahui hubungan bounding attachment dengan kejadian posartum blues pada pasien pasca operasi sectio caesarea di RSIA AMC Kota Metro. Metode: Jenis penelitian kuantitatif, metode cross sectional. Sampel 75 responden, teknik purposive sampling, Alat pengumpulan data kuesioner Edinburg Postnatal Depression Scale & observasi bounding attachment. analisis uji Chi Square. Hasil: Ibu post partum yang tidak baik melakukan bounding attachment mengalami post partum blues sebanyak 37 (88,1%), Ibu yang melakukan bounding attachment yang baik mengalami postpartum blues sebanyak 3 responden (9,1%) . Hasil uji

chi square diperoleh nilai p-value = 0,000, sehingga didapat bounding attachment memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian postpartum blues pada pasien pasca operasi sectio caesarea. OR = 74.000, artinya Ibu yang tidak baik melakukan bounding attachment berisiko 74 kali mengalami postpartum blues Kesimpulan: Terdapat hubungan antara bounding attachment ibu post partum SC dengan terjadinya post partum blues. Ibu Post partum SC diharapkan memperlambat kasih sayang dengan memperbanyak interaksi dengan bayi seperti Direct Breastfeeding, sentuhan, kontak mata dan berkomunikasi aktif kepada bayinya.

Kata Kunci: *Sectio Caesarea, Postpartum Blues, Bounding Attachment*

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses alami yang sangat penting bagi ibu dimana ibu mengeluarkan hasil konsepsi berupa janin dan plasenta yang sudah cukup bulan (37-42 minggu). Persalinan sendiri memiliki dua metode yaitu persalinan melalui vagina (persalinan alami) dan persalinan *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* merupakan suatu operasi dimana seorang anak dilahirkan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim. Persalinan menggunakan cara tersebut dilakukan atas dasar indikasi medis baik dari sisi ibu maupun sisi janin (Cunningham et al., 2022).

Pada tahun 2021 cara operasi *sectio caesarea* terus meningkat secara global, saat ini terdata 21% dari semua persalinan. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dan dapat mencapai sepertiga atau 29% dari seluruh kelahiran melalui operasi *caesar* pada tahun 2030 (WHO, 2021). Persalinan tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kemungkinan terjadinya *postpartum blues* sekitar 25% dari persalinan *caesar* dan 8% dari persalinan normal (Freudenthal, Corst & Kaminski, 1999 dalam Ernawati 2020).

Postpartum blues merupakan suatu periode yang singkat dan bersifat ringan yang terjadi pada ibu nifas pasca persalinan sebagai bentuk perubahan emosional

fisiologis, dan kejadian ini berlangsung pada 3-10 hari pasca persalinan dari semua lapisan sosial. *Postpartum blues* sering juga disebut sebagai *maternity blues* atau *baby blues* yang merupakan suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering terlihat pada minggu pertama setelah persalinan (Lisnawati, 2021) jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka dapat mengakibatkan penurunan kesehatan dan menjadi suatu kelainan yang disebut dengan depresi pasca melahirkan atau psikosis pasca melahirkan (Ernawati et al., 2020 dalam Setyningrum, 2023).

Prevalensi *postpartum blues* di seluruh dunia menurut WHO adalah sekitar 3% - 8% dengan 50% terjadi pada usia produktif antara 20-50 tahun. Kasus *postpartum blues* masih sangat tinggi dan bervariasi sekitar 26-85% di Asia sedangkan di Indonesia akan meningkat menjadi 70-80% pada tahun 2020 (Annisa, 2022).

Usia dalam persalinan sering dikaitkan dengan masalah *postpartum blues*. Usia yang terlalu muda untuk hamil akan memicu risiko bagi ibu dan anak dari segi fisik dan psikis yaitu selama kehamilan maupun persalinan. Usia ibu berpengaruh terhadap kejadian tersebut, dimana *postpartum blues* cenderung terjadi pada usia <20 tahun dengan proporsi sebanyak

66,7% diikuti dengan kelompok usia >35 tahun dengan proporsi sebanyak 53,8% dan kejadian terendah ditemukan pada kelompok usia 20-35 tahun dengan proporsi sebesar 54,5%. Pendapat yang berbeda di wilayah kerja Puskesmas Poasia Sulawesi Tenggara menunjukkan usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian *postpartum blues*, namun mayoritas ibu yang mengalami yaitu berusia 20-30 tahun (Almida, 2022).

Angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia menurut USAID (*United State Agency for International Development*) (2016) terdapat 31 kelahiran per 1000 populasi. Indonesia menduduki peringkat keempat tertinggi di ASEAN setelah Laos yaitu sebanyak 26 kelahiran per 1000 populasi dan Kamboja yaitu sebanyak 25 kelahiran per 1000 populasi (Naharani et al, 2023).

Ada beberapa penelitian sudah dilakukan mengenai *postpartum blues*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Edward (2017) angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia mencapai 23%, sedangkan skrining dengan menggunakan *Edinburgh Postpartum Depression Scale* (EPDS) didapatkan bahwa 14-17% wanita *postpartum* mempunyai risiko mengalami *postpartum blues*. Tingginya angka kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap keadaan psikologis ibu (Yunitasari & Suryani, 2020).

Pada penelitian Octarianingsih (2019), di Provinsi Lampung yang mendapatkan hasil 29.9% ibu mengalami *postpartum blues*, hal tersebut dipengaruhi oleh jenis persalinan dimana ibu yang bersalin dengan *sectio caesarea* lebih menunjukan gejala *postpartum blues* (21.1%) dibandingkan dengan

ibu yang bersalin secara pervaginam/normal (0.0%).

Penelitian oleh Triyono, (2023). di RSIA Anugerah Medical Centre Kota Metro Tahun 2023, sebanyak 49 responden (57%) dari 86 responden pasien pasca operasi *sectio caesarea* mengalami *postpartum blues*.

Gejala yang dialami ibu dengan *postpartum blues* akan memotong kualitas hubungan antara ibu dan bayi. Untuk menghindari kejadian *postpartum blues*, ibu dan bayi ditempatkan dalam satu ruang yang nyaman. Dengan penggabungan ibu dan bayi diharapkan keadaan emosional ibu akan membaik. Dengan kondisi emosional yang baik akan menjadikan ibu mengenal dan memperhatikan bayinya sehingga terjadi hubungan (*bounding*). Dengan adanya hubungan yang terjalin antara ibu dan bayi, maka akan terbentuk kasih sayang (*attachment*). Ibu dengan *postpartum blues* dapat menyayangi, mencintai, dan perhatian kepada bayinya, namun sekali-kali ibu bisa bereaksi negatif dan tidak merespon sama sekali. Perilaku ini dapat menghalangi proses ikatan (*bounding*) antara ibu dengan bayi sehingga mempengaruhi kasih sayang (*attachment*) antara ibu dengan bayi (Mckelvey & Espelin, 2018).

Berdasarkan penelitian Ristanti, dkk (2020), yang berjudul *The Effect of Bounding Attachment in Maternal Postpartum Blues Madura Ethnic*, dengan jumlah responden 40, menunjukkan adanya hubungan antara *bounding attachment* dengan *postpartum blues* dengan nilai *p-value* sebesar 0.29, sebanyak 15 responden yang mengalami *postpartum blues ringan*, mayoritas dari 10 responden, memiliki ikatan yang baik dengan anaknya. 18 orang responden yang mengalami *postpartum blues sedang*

mempunyai ikatan yang buruk dengan anaknya dan sebanyak 7 orang responden yang mengalami *postpartum* berat juga mempunyai ikatan yang buruk dengan anaknya. Hasil semakin baik *bounding attachment* ibu maka akan menurunkan kejadian *postpartum blues*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kebenaran data peneliti terdahulu terkait tingginya angka kejadian *post partum blues* yang mencapai 57% dan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi terkait masalah psikologis pasien pasca persalinan serta dengan metode observasi untuk *crosscek* data kuesioner.

KAJIAN PUSTAKA

Postpartum blues/ *maternity blues*/ *baby blues* dipahami sebagai sindroma gangguan efek ringan yang sering terlihat pada minggu pertama pasca persalinan. *Postpartum blues* dikategorikan sebagai sindroma gangguan mental ringan, akan tetapi apabila tidak dilakukan talaksana yang baik, maka dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi ibu yang mengalaminya, gangguan ini dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat yaitu depresi dan psikosis salin yang memiliki pengaruh lebih buruk terutama dalam hubungan perkawinan dengan suami dan perkembangan anak. (Lisnawati, 2021).

Penyebab utama *postpartum blues* belum diketahui secara pasti, beberapa faktor yang diduga mempengaruhi adalah usia, paritas, perubahan hormon pasca melahirkan yang mengatur mood, kelelahan, menyusui, kesibukan merawat bayi, ketidakpuasan dalam pernikahan, kualitas tidur yang buruk, kurangnya dukungan suami,

keluarga dan lingkungan. Hidayati et al, 2022.

Penelitian terkait disajikan berikut ini:

Ristanti, et al. (2020), menjelaskan adanya hubungan antara *bounding attachment* dengan *postpartum blues* p-value sebesar 0.29, semakin baik *bounding attachment* ibu maka akan menurunkan kejadian *postpartum blues*.

Purwaningsih. (2019), menunjukkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *bonding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *post sectio caesarea primipara* di RSIA Gladiol Kota Magelang p-value 0,000. Sembiring et al. 2021 menyatakan sebagian besar Ibu *Post Sectio Caesarea* memiliki *Bonding Attachment* pada kategori cukup dan sebagian besar Ibu *Postpartum Normal* memiliki *Bonding Attachment* pada kategori baik. Hasil uji statistik menggunakan U-Mann-Whitney test diperoleh nilai mean 26.00, p-value 0,025. Disimpulkan adanya perbedaan antara *bonding attachment* pada ibu pasca operasi *sectio caesarea* dengan ibu *post partum normal* di RSUD S.K Lerik Kota Kupang, dan bermaknsa secara statistik pengalaman, kesehatan emosional ibu, dukungan sosial, mobilisasi yang baik akan meningkatkan *bonding attachment* yang diberikan ibu pada bayinya.

Winani et al. (2020) menyatakan terdapat hubungan antara *bounding attachment* dengan tingkat stress ibu *postpartum* dengan p-value 0.020.

Yodatam a et al. (2015), menyatakan hasil uji Spearman diperoleh p-value =0,000; r =-0,736 yang artinya ada hubungan antara *bounding attachment* dengan resiko *postpartum blues* pada ibu *postpartum* dengan *sectio caesaria* di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA)

Srikandi IBI Jember. $R = -0,736$ menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara *bounding attachment* dengan risiko postpartum blues pada ibu postpartum dengan sectio caesaria. Negatif artinya semakin tidak baik *bounding attachment* maka risiko untuk mengalami postpartum blues semakin tinggi

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode penelitian yaitu *cross sectional*. Populasi adalah ibu post partum yang bersalin melalui cara operasi seksio sesaria, dengan bayi hidup. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 75 responden dihitung berdasarkan rumus Slovin, Teknik purposive Sampling. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner *Edinburg Postnatal Depression Scale* dan lembar observasi *bounding attachment*. Uji Laik etik dilakukan di KEPK Poltekkes Tanjungkarang, dan telah dinyatakan Laik Etik dengan nomor: 077/KEPK-TJK/II/2024. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Alat pengumpulan data untuk mengukur post partum blues menggunakan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang mempunyai kemampuan mengukur depresi dengan sensitivitas 87,5% dan 61,6% spesifitas, yang berarti kemampuan EPDS di Indonesia untuk menskrining depresi postpartum adalah 87,5% dan kemampuan untuk menjelaskan bahwa wanita tidak mengalami depresi adalah 61,6% (kusumadewi,dkk 1998). Selanjutnya untuk mengukur *bounding attachment* yang dilakukan oleh ibu post partum dengan SC dengan menggunakan lembar observasi (dua soal tentang sentuhan, dua soal tentang kontak mata, dua soal tentang suara, dua soal tentang aroma, satu soal tentang entrainment dan satu soal bioritme) yang telah diuji pakar Spesialis Keperawatan Maternitas & Spesialis Keperawatan Jiwa. Berikut disajikan hasil analisis univariat dan bivariat pada penelitian ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Bounding Attachment* dan *post partum blues* pada Pasien Pasca Operasi *Sectio Caesarea* di RSIA AMC Kota Metro

No.	Variabel	Kalsifikasi	Frekuensi (n=75)	Presentase
1.	<i>Bounding attachment</i>	Baik	33	44%
		Tidak Baik	42	56%
2.	<i>Post partum Blues</i>	Post partum blues	40	53,3%
		Tidak Post partum Blues	35	46,7%

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 75 responden yang diteliti, jumlah responden terbanyak tidak melakukan *bounding attachment* 42 responden

(56%) sedangkan responden terbanyak yang mengalami post partum blues sejumlah 40 responden (53,3%.

Tabel 2 Analisis Hubungan *Bounding Attachment* dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Pasien Pasca Operasi *Sectio Caesarea* di RSIA AMC Kota Metro

<i>Bounding attachment</i>	<i>Postpartum blues</i>				Total		P-value	OR (95% CI)
	<i>Postpartum blues</i>		Tidak <i>postpartum blues</i>					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak baik	37	88,1%	5	11,9%	42	100%	0,000	74.000 (16,3 - 335)
Baik	3	9,1%	30	90,9%	33	100%		
Total	40	53,3%	35	46,7%	75	100%		

Berdasarkan tabel 2 Ibu yang tidak baik melakukan *bounding attachment* mengalami *post partum blues* lebih banyak mengalami *post partum blues*, sebanyak 37 responden (88,1%). Sedangkan Ibu yang melakukan *bounding attachment* yang baik mengalami *postpartum blues* lebih sedikit yaitu 3 responden (9,1%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 < α (0,05) hal ini menunjukkan H0 ditolak, artinya

bounding attachment memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA AMC Kota Metro Tahun 2024. Hasil OR diperoleh 74.000, artinya responden yang memiliki *bounding attachment* tidak baik mempunyai risiko 74 kali mengalami *postpartum blues* dibandingkan responden yang melakukan *bounding attachment* dengan baik.

PEMBAHASAN

Bounding Attachment

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak baik dalam melakukan *bounding attachment*, meskipun informasi pentingnya *Bounding attachment* cukup banyak telah diberikan baik berupa leaflet, brosur, banner atau media online. *Bounding attachment* merupakan ikatan batin untuk meningkatkan hubungan kasih sayang antara ibu dengan bayi. Menurut (Depkes, 2002 dalam Sari, 2021) ada tiga tahapan penting dalam *bounding attachment* yaitu pengenalan (*acquaintance*), ikatan atau hubungan (*bounding*) dan kasih sayang (*attachment*). Interaksi yang memuaskan antara ibu dan bayi yaitu sentuhan pada tungkai dan wajah bayi, sentuhan pada pipi dapat merangsang respon

yang menimbulkan terjadinya gerakan wajah bayi ke arah wajah ibu atau payudara maka dari itu bayi akan mengusap-usap mengenakan hidung serta menjilat puting ibu dan terjadilah stimulasi untuk sekresi prolaktin, saat mata bayi dan ibu saling menatap melahirkan perasaan saling mempunyai antara ibu dan bayi, serta tangisan bayi. Sari (2021) menyatakan ada 6 elemen terkait dengan *bounding attachment* yaitu sentuhan, kontak mata, suara, aroma, *entrainment* dan *bioritme*. Pada penelitian Sembiring (2021), dengan judul perbedaan *bounding attachment* pada ibu *post sectio caesarea* dengan ibu *postpartum normal* di RSUD S.K Lerik Kota Kupang dengan diperoleh hasil bahwa mayoritas responden

bounding attachment pada ibu *post sectio caesarea* pada kategori cukup yaitu 14 orang (46,7%), dan mayoritas responden *bounding attachment* pada ibu post partum normal pada kategori baik yaitu 21 orang (70,0%), artinya terdapat perbedaan antara *Bounding Attachment* Pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Ibu Post Partum Normal di RSUD SK Lerik Kota Kupang.

Penelitian ini menggambarkan bahwa cukup besar prosentase (56%) ibu yang tidak melakukan *bounding attachment* dengan baik.

Meskipun ibu post partum tidak baik melakukan *bounding attachment*, masih diperoleh prosentase yang dalam kategori baik sebesar 44% dikarenakan rumah sakit sudah menerapkan *bounding attachment* sejak awal kelahiran bayi dengan dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini dan keterlibatan suami dalam pertolongan persalinan. Beberapa alasan mengapa ibu belum mau melakukan *bounding attachment* dikarenakan masih merasa lelah setelah melahirkan, ingin tidur/istirahat, merasa keluarga yang perlu merawat bayi. Beberapa ibu belum mau ditempatkan dalam 1 ruangan untuk dilakukan *bounding attachment* dengan bayinya, sehingga diperlukan edukasi untuk pasien agar segera menerapkan *bounding attachment* dengan bayinya karena dengan *bounding attachment* akan mengurangi risiko ibu mengalami gangguan psikologis (*postpartum blues*).

Postpartum Blues

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *postpartum blues*. Beberapa teori terkait faktor yang diduga mempengaruhi munculnya *postpartum blues* yakni perubahan hormon pasca

melahirkan yang terkait zat-zat kimia di otak yang mengatur *mood*, sehingga perasaan ibu menjadi terganggu. Selanjutnya, faktor kelelahan setelah melahirkan dan menyusui yang berakibat pada perubahan rutinitas, adanya penyesuaian ibu untuk merawat bayi juga memperberat kondisi ibu yang baru selesai melahirkan. Kondisi tersebut dapat semakin berat jika ibu kurang memperoleh dukungan suami, keluarga dan lingkungan sekitar kepada ibu dalam melawati masa adaptasi psikologis postpartum tersebut (Purwati dan Noviyana, 2020 dalam Hidayati, 2022). Beberapa ahli mengembangkan terapi alternatif untuk menolong dalam mengatasi kondisi psikologis ibu yang tidak stabil Zlotnick dkk menjelaskan keberhasilan terapi konseling interpersonal selama empat kali pada ibu nifas untuk mengurangi kejadian depresi postpartum, sedangkan Munoz dkk melakukan terapi manajemen *mood* dan perilaku kognitif serta menyatukan konsep pembelajaran sosial, teori kelekatan (*attachment*) dan sosial budaya menjadi pelatihan ibu dan bayi untuk mencegah munculnya gejala gangguan depresi pada ibu nifas, serta yoga untuk meredakan kadar stress ibu pada masa nifas. (Winani et al, 2020). Pada penelitian (Kumalasari & Hendawati, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden dengan melahirkan *sectio caesarea* mengalami *postpartum blues*, sedangkan sebanyak 14 responden dengan persalinan normal tidak mengalami *postpartum blues*, dimana riwayat kehamilan dan persalinan tidak normal atau dengan komplikasi dapat menjadi faktor pendukung terjadinya *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Triyono (2023) yang menyatakan sebanyak 49 responden (57%) dari 86 responden pasien pasca operasi *sectio caesarea* mengalami *postpartum blues*. Hasil penelitian ini menunjukkan angka sedikit rendah yaitu sebanyak 40 responden (53,3%) dari 75 responden. Tingginya angka kejadian *postpartum blues* pada ibu yang bersalin dengan seksio sesaria berdasarkan wawancara dengan responden dikarenakan responden memiliki hubungan yang kurang baik terhadap bayinya (ibu merasa sangat sibuk mengurus bayi, merasa keluarga kurang memberi support, merasa tidak ada yang memperhatikan atau membantu ibu *postpartum*) hal inilah yang memicu ibu terganggu psikologisnya dan ibu dapat mengalami *postpartum blues*. Mengingat pentingnya edukasi untuk penanganan *postpartum blues*, diantaranya dengan meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya *bounding attachment*, agar dapat terciptanya kasih sayang antara ibu dan bayi sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *postpartum blues*.

Hubungan *Bounding Attachment* dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Pasien Pasca Operasi *Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$, artinya *bounding attachment* memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di RSIA AMC Kota Metro Tahun 2024. Nilai OR diperoleh 74.000, artinya responden yang memiliki *bounding attachment* tidak baik mempunyai peluang 74 kali mengalami *postpartum blues* dibandingkan responden yang

melakukan *bounding attachment* dengan baik.

Bounding attachment merupakan suatu proses dimana sebagai hasil dari suatu interaksi terus menerus antara bayi dan orangtua yang memiliki sifat saling mencintai, memberi keduanya pemenuhan emosional dan saling membutuhkan (Sari, 2021). Teori ini dapat mengurangi risiko *postpartum blues*. Gangguan psikologis pada ibu *Postpartum* merupakan masa singkat bersifat ringan yang terjadi pada ibu nifas di masa pasca persalinan sebagai bentuk perubahan emosional yang fisiologis. Gangguan emosional ini dapat berlangsung 3-10 hari pasca persalinan dan dialami sekitar 50-80% ibu pasca persalinan dari seluruh lapisan sosial. Kondisi emosional ibu yang mengalami gangguan pasca melahirkan (*postpartum blues*) dapat mengganggu proses ikatan (*bounding*) antara ibu dan bayi sehingga mempengaruhi kasih sayang (*attachment*) antara ibu dan bayi (Purwaningsih, 2019). Tingginya angka kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca Operasi *sectio caesaria* di RSIA AMC Kota Metro dapat disebabkan karena pasien tidak mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor pasca persalinan sehingga pasien mengalami gangguan pasca persalinan atau yang disebut *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Purwaningsih, 2019) mengenai *bounding attachment* dengan *postpartum blues* pada ibu *postpartum* dengan *sectio caesarea* primipara di RSIA Gladiol Magelang, responden dengan *bounding attachment* tidak baik sebagian besar mengalami kejadian *postpartum blues* pada ibu *post*

sectio caesarea primipara yaitu sebanyak 17 responden (53,1%).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Yodatama et al, 2015 mengenai *bounding attachment* dengan *postpartum blues* pada ibu postpartum dengan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Srikandi IBI Kabupaten Jember p -value = 0,000; $r = -0,736$ yang artinya ada hubungan antara *bounding attachment* dengan resiko *postpartum blues* pada ibu postpartum dengan *sectio caesaria* di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Srikandi IBI Jember. $R = -0,736$ menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara *bonuding attachment* dengan resiko *postpartum blues* pada ibu postpartum dengan *sectio caesaria*. Negatif artinya semakin tidak baik *bounding attachment* maka resiko untuk mengalami *postpartum blues* semakin tinggi.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa *bounding attachment* mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*. *Bounding attachment* yang baik antara ibu dengan bayi akan menambah motivasi dan semangat pasien untuk pulih dari keadaan hormonal yang tidak baik yang dialami oleh ibu. Perasaan sedih dan stres di awal masa nifas dapat menyebabkan ibu cenderung lalai dalam merawat bayinya sehingga *bounding* ibu dengan bayinya menurun. Nilai OR dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan dengan baik *bounding attachment* berisiko mengalami *post partum blues* 75 kali dibandingkan dengan yang melakukan *bounding attachment* dengan baik. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik *bounding attachment* yang dilakukan seorang ibu postpartum dengan persalinan seksio sesaria maka kemungkinan untuk terjadinya *postpartum blues*

sebagai berikut. Kesimpulan penelitian *Bounding Attachment* dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Pasien Pasca operasi *Sectio Caesarea*, disimpulkan sebagai berikut.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian *Bounding Attachment* dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Pasien Pasca operasi *Sectio Caesarea*, disimpulkan sebagai berikut.

1. Ibu post partum yang tidak melakukan *bounding attachment* dengan baik sebesar 56% dan yang mengalami *postpartum blues* sebesar 53,3%.
2. Terdapat hubungan signifikan *bounding attachment* dengan kejadian *postpartum blues* pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* nilai p -value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) dan risiko terjadinya *post partum blues* sebesar 75 kali pada ibu yang tidak melakukan dengan baik *bounding attachment* dibandingkan dengan yang melakukan *bounding attachment* dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almida, E. N., et al. (2022). Hubungan Usia Dan Paritas Terhadap Kejadian Baby Blues Syndrome Pada Ibu Postpartum Di Kecamatan Sambelia, Lombok Timur. *Nusantara Hasana Journal*. *Nusantara Hasana Journal*, 1 (12), 54-62. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>
- Annisa, A., Saputra, M. I. R., Agnesfadia, S., (2022). Pengaruh Olahraga terhadap Fenomena Baby Blues Syndrome (Postpartum Blues) pada Ibu Nifas (Postpartum). *Prosiding Seminar Nasional*

- SPENCER BEM FIK UM. 1(1), 34.
<http://conference.um.ac.id/index.php/spencer/article/view/3247>
- Aspiani, Reny Yuli. (2021). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Maternitas, Aplikasi NANDA, NIC, dan NOC*. Jakarta : Trans Info Media. Hal 362-369.
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Spong, C. Y., & Casey, B. M. (2022). *Physiology of Labor*. In *Williams Obstetrics*, 26e. McGraw Hill.
<http://obgyn.mhmedical.com/content.aspx?aid=1197681475>
- Ernawati. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Di Ruang Nuri Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. 11(01), 25.
<https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakeperawatan/article/view/1429>
- Faradiana, E. F. (2016). Hubungan peran suami sebagai breastfeeding father dengan risiko terjadinya depresi postpartum hari 1-14 di wilayah kerja puskesmas patrang Kabupaten Jember. In *Skripsi*. 111-112.
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/79017/Ervi%20Fitri%20Faradiana.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Hastono, S. P. (2022). *Analisa Data pada Bidang Kesehatan cetakan ke-6*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. Hal : 114.
- Hidayati, et al. (2022). *Buku Ajar Maternitas*. Cv. Feniks Muda Sejahtera. Hal 54-55.
- Kumalasari, I., & Hendawati, H. (2019). Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(2), 91-95.
<https://doi.org/10.36086/jpp.v14i2.408>
- Lisnawati, Lilis. (2021). *Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Trans Info Media. Hal : 190-191.
- Mastiningsih, Putu., & Agustina, Y. C. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dan Menyusui*. Bogor : IN MEDIA. Hal 7.
- McKelvey, M. M., & Espelin, J. (2018). Postpartum depression: Beyond the baby blues. *Nursing Made Incredibly Easy*, 16(3), 28-35.
<https://doi.org/10.1097/01.NME.0000531872.48283.ab>
- Naharani, A. R., et al. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Di Desa Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Universitas Bhamada Slawi : JITK Bhamada*. 14(1),88.
<https://doi.org/10.36308/jik.v14i1.451>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Octarianingsih, F., Ladyani, F., Pramesti, W., & Fathin Nabilah, N. (2020). Karakteristik Distribusi Frekuensi Ibu Pasca melahirkan dengan Kejadian Postpartum Blues Bandar Lampung 2019. *Universitas Malahayati. ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 255-262.
<https://doi.org/10.37148/arteri.v1i4.72>
- Purwaningsih, H. & Listyorini, F. H. (2019). Hubungan Bonding Attachment Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Post Sectio Caesarea Primipara

- Di RSIA Gladiol Magelang. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(1), 27-34. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1289869>
- Purwati, P., & Noviyana, A. (2020). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejadian Postpartum Blues. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(2), 1-4. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1021>
- Puspasari, J., Larasati, L., & Winarti, R. (2023). Family Support Affect Bonding Attachment of Baby and Adolescent Mother. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*. 6(2), 230-237. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/10795>
- Ristanti, A. D., & Masita, E. D. (2020). The Effect of Bounding Attachment in Maternal Postpartum Blues Madura Ethnic. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1072-1077. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.426>
- Sari, Eka Puspita, dkk. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas (Postnatal Care)*. Jakarta : Trans Info Media. Hal 124-133
- Sembiring, L., Batubara, S. O., Febriyanti, E. (2021). Perbedaan Bonding Attacchment pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Ibu Post Partum Normal Di RSUD S.K Lerik Kota Kupang. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, (4)1, 444-450. [10.37792/midwifery.v4i1.965](https://doi.org/10.37792/midwifery.v4i1.965)
- Setyaningrum, T. D., Amanda Metra, L., & Eka Sukmawati, V. (2023). Fenomena Postpartum Blues Pada Primipara (Ibu Dengan Kelahiran Bayi Pertama). *JKM : Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 27-34. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.158>
- Susilawati, D., Nilakesuma, N. F., & Risnawati. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Bounding Attachment Masa Nifas. *STIKES Mercubaktijaya Padang. Jurnal Keperawatan Silampari*. 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1170>
- Triyono, Olva Nugrahem. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Terjadinya *Post Partum Blues* Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rsia Anugerah Medical Center Kota Metro Tahun 2023. *Poltekkes Tanjungkarang*. Hal 64.
- WHO.int. (2021, 16 Juni). Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access. Diakses pada 08 Agustus 2023, dari <https://www.who.int/news/item/16-06-2021-caesarean-section-rates-continue-to-rise-amid-growing-inequalities-in-access>
- Winani, L. M., Wanufika, I., Wibisono, H. A. Y. ., & Katoda, Y. (2020). Bounding Attachment Dan Tingkat Stress Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.130>
- Yodatama, D. C., Hardiani, R. S., & Sulistyorini, L. (2015). Hubungan Bonding Attachment dengan Resiko Terjadinya Postpartum Blues pada Ibu Postpartum dengan Sectio Caesaria di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Srikandi IBI Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), 327-333.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2617>

[022.82000120](https://doi.org/10.30604/well)

Yunitasari, E., & Suryani. (2020). Post partum blues; Sebuah tinjauan literatur. Universitas Aisyah Pringsewu. Jurnal Wellness and Healthy Magazine. 2(2), 303-307. <https://doi.org/10.30604/well>.